

*Seri Pendidikan Kependudukan
Materi Bacaan*



Bagi Pramuka Pandega



KETERPADUAN YANG UTUH: desa dan kota

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suptiana, Yana

Keterpaduan yang utuh: desa dan kota/ Yana Suptiana. -- Jakarta :
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2015
iv, 24 hal.; 21 cm. – (Seri Pendidikan Kependudukan bagi Pramuka
Pandega)

ISBN : 978-602-1564-45-5

1. KEPENDUDUKAN – URBANISASI - PRAMUKA PANDEGA

I. Judul

II. Seri

KETERPADUAN YANG UTUH

Pertama kali diterbitkan oleh:
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab	: Dra. Paulina Johana S., MM.
Penulis	: H. Yana Suptiana, M.Pd.
Editor	: Bambang Hendroyono, S.Pd., M.M.Pd.
Penyelarasan akhir	: Endang Antarwati, SE, M.SE Sintawaty Sulisetyoningrum, S., Sos., MPH. Sri Herlin K., S.Si. Tim Ditpenduk
Desain sampul dan grafis	: Sugeng

Cetakan Pertama, 2015

Materi dapat diperbanyak oleh pihak lain atas izin DITPENDUK – BKKBN

Email : ditpenduk@bkkbn.go.id

SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI PRAMUKA

Penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa di tahun 2010, diproyeksikan akan menjadi 270 juta di tahun 2025 dan antara 309 juta di tahun 2050 (Proyeksi BPS). United Nations memproyeksikan, Indonesia akan menjadi penyumbang terbesar ke-6 dari jumlah seluruh penduduk dunia, dimulai dari China, India, Nigeria, Amerika, Pakistan, dan akhirnya Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, maka buku ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan tentang kependudukan kepada Pramuka, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya.

Buku Seri Pendidikan Kependudukan Bagi Pramuka ini terdiri atas 5 isu kependudukan, yaitu : Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk, Usia Remaja, Penduduk Usia Produktif, Penduduk Lanjut Usia, dan Urbanisasi. Masing-masing isu kependudukan memiliki buku seri cerita dan bacaan yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan tingkatan Pramuka, dimulai dari Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega.

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk



Saat ini, Indonesia menduduki peringkat ke 4 sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia dan akan terus bertambah sampai tahun 2050. Keadaan ini akan berdampak meningkatnya kesenjangan sosial, kepadatan pemukiman, berkurangnya lahan untuk tempat bermain anak, pengangguran, tingginya kebutuhan pangan dan energi dan bahkan kriminalitas.

Oleh karena itu, dituntut peran serta dari berbagai pihak termasuk Pramuka untuk dapat membantu pemerintah dalam menekan angka laju pertumbuhan penduduk. Untuk Pramuka siaga dan penggalang dapat membantu dengan menjadi contoh nyata dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari. Sedangkan bagi pramuka penegak dan pandega dapat melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

Usia Remaja



Jumlah remaja di Indonesia sebesar 43, 6 juta jiwa (BPS, 2010), jumlah tersebut akan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2025 sebesar 47 juta jiwa. Penduduk remaja merupakan modal pembangunan yang sangat potensial, oleh karena itu harus memiliki kualitas yang baik. Karena peran pemuda sangat penting bagi keberlangsungan dan kemajuan sebuah bangsa, maka negara berkepentingan untuk memiliki anak-anak muda yang siap untuk meneruskan kepemimpinan bangsa dan berkontribusi sejak dini dengan prestasi yang diraih dibidangnya masing-masing. Organisasi mana yang memiliki perhatian penuh terhadap pembentukan karakter anak muda? Salah satunya adalah Pramuka. Dimana Pramuka telah terbukti di lebih dari 165 negara sebagai wadah yang efektif dalam pembentukan karakter anak muda. Oleh karena itu, sebagai Pramuka harus memahami dengan baik karakteristik usia remaja karena akan menjadi bekal yang baik untuk pribadi dalam membina diri dan menjadi contoh positif untuk rekan seusianya.

Penduduk Usia Produktif



Jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64) di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 157,05 juta jiwa dan akan terus meningkat sampai tahun 2035 mencapai angka 207 juta. Semakin meningkatnya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka syaratnya mereka harus dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan menjadi penduduk usia produktif yang berkualitas khususnya para generasi Pramuka, buku ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai profesi, motivasi untuk memiliki cita-cita yang tinggi dan adanya dunia kewirausahaan. Dimana diharapkan Pramuka dapat menjadi contoh nyata yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Penduduk Usia Lanjut



Saat ini jumlah usia lanjut sekitar 21 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlahnya meningkat mencapai angka 79,8 juta jiwa. Meningkatnya jumlah Lansia akan memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penyediaan fasilitas umum yang ramah lansia dan sikap-sikap positif dari keluarga. Oleh karena itu generasi penerus saat ini khususnya untuk para Pramuka yang akan menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya harus sudah diajarkan untuk menjadi manusia yang produktif dan mandiri sehingga siap menghadapi masa dewasa dari sekarang dengan mulai selalu menghormati, menyayangi, dan peduli kepada kakek dan nenek mereka. Dari sisi lansia, mereka akan senang dan gembira jika mendapat kasih sayang dan perhatian yang besar dari cucunya.

Urbanisasi



Penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan sudah mencapai 54% (BPS, 2010) dari total seluruh penduduk di Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2050, penduduk yang tinggal di perkotaan akan mencapai 75%. Pesatnya pertumbuhan perkotaan dapat menyebabkan masalah seperti polusi, kemacetan, banjir, pemukiman yang padat serta kerusakan lingkungan. Bagi daerah asal (desa) jika ditinggalkan dapat menyebabkan kekurangan Sumber Daya Manusia potensial yang dapat mengelola dan membangun daerah asalnya.

Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap insan Pramuka bahwa tinggal di desa dan kota sama saja dengan kelebihan dan kekurangannya. Setiap Pramuka didorong untuk mencintai dan peduli daerah asalnya, memiliki kesadaran untuk memajukan daerahnya masing-masing dan berkontribusi menciptakan desa maupun kota yang ramah lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku hidup sehat. Disamping juga senantiasa selalu merasa bangga menjadi seorang Pramuka Indonesia baik di desa maupun di kota. Salam Pramuka!

PERKEMBANGAN PENDUDUK INDONESIA

Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 237 juta jiwa. Pada tahun 2025, penduduk Indonesia diprediksi akan terus bertambah hingga sebanyak 309 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk tentu dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang dapat muncul akibat semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk antara lain adalah:

1. Berkurangnya lahan pertanian dan rusaknya lingkungan akibat pemukiman yang semakin padat dan perilaku manusia yang tidak peduli lingkungan.
2. Kemiskinan yang dikarenakan tidak semua penduduk dapat untuk mengakses kebutuhan ekonomi yang memadai.
3. Pengangguran yang terjadi karena kesempatan kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja yang terus meningkat akibat semakin bertambahnya jumlah penduduk.
4. Rawan pangan yang terjadi karena kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sedangkan

luas pertanian terus berkurang sehingga produksi bahan pangan tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan seluruh penduduk.

Pertambahan penduduk yang diakibatkan oleh transisi demografi juga memberikan dampak terhadap pola dan perilaku mobilitas penduduk. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas dari satu daerah ke daerah lain. Akibatnya, terjadi penumpukan penduduk di suatu daerah yang umumnya menarik dari sisi ekonomi dan memiliki kelengkapan infrastruktur.

Kondisi ini adalah salah satu yang menyumbang fenomena urbanisasi di Indonesia. Urbanisasi merupakan salah satu komponen kependudukan yang menarik untuk diperbincangkan terutama karena urbanisasi memberikan kontribusi terhadap pembangunan di berbagai bidang.

Kasto (2002) menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan determinan mobilitas penduduk yang utama, yang berkaitan dengan kekuatan *sentripetal* dan *sentrifugal* di daerah asal. Kekuatan ini memiliki daya dorong yang cukup besar dan sulit dibendung. Oleh karena itu, migrasi dari desa ke kota selalu berkaitan dengan masalah kemiskinan



dan pengangguran di perkotaan serta masalah perkembangan daerah pinggiran kota.

Pramuka Pandega perlu memahami fenomena urbanisasi serta permasalahan yang terkait dengannya untuk memperkaya wawasan dan dapat berperan aktif dalam membantu pemerintah dan pihak terkait dalam mengatasi masalah yang timbul akibat fenomena urbanisasi tersebut.

PENGERTIAN URBANISASI

Dalam literatur-literatur dan studi kependudukan, terminologi urbanisasi didefinisikan dengan beragam. Sebagian beranggapan bahwa urbanisasi merupakan bagian dari migrasi. Sebagian lainnya memberikan penekanan berbeda terhadap pengertian tersebut. Menurut Shryock dan Siegel (1976), migrasi merupakan salah satu faktor penyebab perubahan penduduk, dan juga menjadi faktor utama dalam redistribusi penduduk di antara wilayah geografis dan tempat tinggal sehingga berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk di suatu wilayah. Lebih lanjut lagi, Young et. al. (1980) dalam Setiawan (t.t.) menambahkan bahwa migrasi terbagi menjadi dua, yaitu migrasi internal dan migrasi internasional, dan urbanisasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal.

Pengertian urbanisasi merujuk pada pengertian perpindahan penduduk dari desa ke kota (Tjiptoherijanto, 1999). Urbanisasi juga dikaitkan dengan bertambahnya proporsi penduduk kota yang disebabkan proses perpindahan penduduk ke kota dan akibat perluasan daerah kota (Shryock dan Siegel, 1976; Munir, 2011). Menurut Shryock dan

Siegel (1976), bertambahnya penduduk perkotaan ini disebabkan oleh empat hal, yaitu kelahiran, kematian, migrasi dan perluasan wilayah perkotaan akibat perubahan batas wilayah, perkembangan sosial ekonomi wilayah, maupun perubahan konsep/batasan/definisi perkotaan.

Tjiptoherijanto (1999) menyatakan bahwa urbanisasi seringkali diartikan sebagai perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan. Padahal, dalam studi kependudukan, yang disebut dengan **urbanisasi** adalah proporsi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (*urban*).

Dalam perspektif kependudukan, proses urbanisasi dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu:

- 1) Pertumbuhan alamiah di daerah perkotaan itu sendiri;
- 2) Pertambahan penduduk, baik dari desa maupun dari kota lainnya;
- 3) Reklasifikasi dari daerah-daerah “pre-urban” di sekitar kota yang dianggap tidak lagi sebagai daerah pedesaan, dan secara administratif diputuskan untuk menjadi bagian dari wilayah perkotaan.

Dengan begitu, urbanisasi tidak sama dengan migrasi dari pedesaan ke perkotaan, meski di dalamnya terdapat proses migrasi pedesaan ke perkotaan (Shorck dan Siegel, 1976).

Saat ini, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan sudah mencapai 54 persen dari total seluruh penduduk di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah proses urbanisasi yang semakin pesat.

Urbanisasi adalah sebuah gejala sosial yang sangat serius dari penduduk sebuah negara. Begitu juga dengan persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota akan menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan. Jumlah penduduk kota yang tanpa didukung dan diimbangi dengan kesempatan pekerjaan, fasilitas umum, perumahan, penyediaan pangan dan sebagainya merupakan suatu masalah yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Sebagai sebuah proses, urbanisasi dapat menjadi indikator dari terjadinya transformasi sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan yang dialami oleh sebuah bangsa.

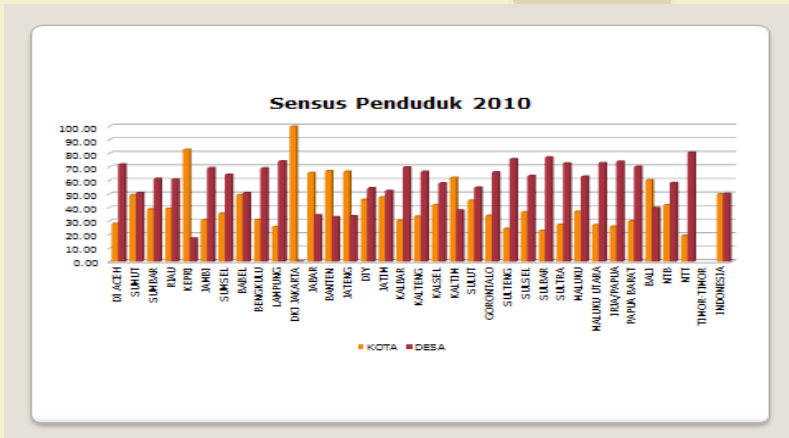
Jadi, urbanisasi tidak boleh dipandang dari sisi negatif saja karena sesungguhnya urbanisasi itu juga banyak manfaatnya untuk mempercepat kemajuan sebuah kota karena datangnya para urban. Urbanisasi bukanlah suatu hal yang menakutkan dan harus dihindari, tetapi urbanisasi harus dikelola dan dikendalikan dengan baik.



PERMASALAHAN URBANISASI

Menurut data BPS tahun 2010, terdapat lima provinsi di Indonesia yang memiliki angka urbanisasi paling tinggi, yakni DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Banten, DI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Grafik berikut ini memperlihatkan tingkat urbanisasi di 33 provinsi di Indonesia.

Grafik 1. Tingkat Urbanisasi Menurut Provinsi, Indonesia 2010



Sumber: BPS (Sensus Penduduk 2010)

Tingkat urbanisasi di Jawa saat ini telah mendekati 75 persen dan diperkirakan terus meningkat. Hal ini dikarenakan pulau Jawa telah

menjelma menjadi ‘pulau kota’. Angka urbanisasi tertinggi adalah di Jakarta (100%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (kurang dari 20%).

Studi urbanisasi di negara berkembang umumnya difokuskan kepada perkembangan kota-kota besar (*mega-cities*) seperti Jakarta, Surabaya, Kuala Lumpur, Bangkok dan Ho Chi Min City. Kota-kota besar itu memperlihatkan perkembangan spesial yang sangat fenomenal. Kota-kota besar merupakan pusat ekonomi dan politik yang imbasnya sangat besar bagi perkembangan ekonomi, sosial maupun politik dari keseluruhan negara yang bersangkutan.

Sementara itu, proyeksi persentase penduduk perkotaan di Indonesia tahun 2000-2025 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perkotaan semakin lama semakin meningkat. Hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk perkotaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah perkotaan semakin menjadi tujuan dan dampak dari proses urbanisasi. Konsep urbanisasi dalam hal ini tidak hanya proses perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga proses perkembangan wilayah perkotaan.



Meningkatnya jumlah penduduk di wilayah perkotaan lebih disebabkan karena meningkatnya arus migrasi desa-kota. Perkiraan ini didasarkan pada semakin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari pedesaan menjadi perkotaan, serta relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan yang “*urban bias*”. Hal ini semakin memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Dengan demikian, penting bagi penduduk untuk bertahan di wilayahnya sendiri dan tidak tergiur untuk pindah ke perkotaan.

Di negara mana pun, satu hal yang tampaknya serupa adalah hampir selalu tidak meratanya persebaran penduduk secara spasial-geografis. Konsentrasi penduduk secara bersamaan selalu terkonsentrasi pada daerah atau wilayah tertentu. Dalam banyak hal proses terkonsentrasinya penduduk berkaitan dengan konsentrasi aktivitas ekonomi masyarakat dari negara yang bersangkutan.

IMPLIKASI URBANISASI DI PERKOTAAN

Urbanisasi dapat berimplikasi pada perubahan sosial dan ekonomi, seperti permintaan konsumen akan pangan, sandang, papan serta kebutuhan infrastruktur yang meliputi transportasi, komunikasi serta energi.

Perubahan ekonomi yang terjadi salah satunya adalah pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian yang menyebabkan meningkatnya perkembangan dan aktivitas kota.

Sementara itu, perubahan sosial yang terjadi dalam proses urbanisasi ini ditunjukkan oleh adanya perubahan pola pikir dan gaya hidup penduduknya. Pola pikir dan gaya hidup yang tidak diimbangi dengan pendidikan yang tidak memadai maka akan melahirkan masalah kota, seperti konflik di antara pendatang dan penduduk lokal, peningkatan angka kriminalitas, pergaulan bebas dan lainnya.

Fenomena urbanisasi juga akan mempengaruhi struktur kota. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketersediaan lahan tempat tinggal tidak berimbang dengan jumlah penduduk. Struktur kota yang padat

dan tidak dikelola dengan baik akan menciptakan masalah baru seperti kemacetan dan kawasan kumuh, yang dalam jangka waktu tertentu menjadi permukiman liar.

Proses urbanisasi dan ekspansi wilayah perkotaan dipastikan akan semakin berdampak pada berkurangnya lingkungan persawahan dan wilayah terbuka hijau pada umumnya. Tanpa adanya perencanaan tata-ruang yang baik disertai perencanaan sosial-ekonomi yang memadai persoalan pemukiman, persoalan transportasi dan wilayah-wilayah kumuh akan semakin tidak terkendali perkembangannya.

INILAH JADINYA JIKA PENDUDUK SEMAKIN BANYAK



Pemukiman semakin padat



Kemacetan di mana-mana



Persaingan dunia kerja



Kerawanan Sosial



Alam semakin dieksploitasi

IMPLIKASI URBANISASI DI PEDESAAN

Desa memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, yang umumnya bergerak di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Desa juga mempunyai potensi sumber daya manusia yang produktif, memiliki semangat gotong royong yang tinggi, lembaga sosial, organisasi sosial dan aparatur desa.

Dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, wilayah desa dapat berkembang. Tantangan di desa seperti kurangnya fasilitas transportasi, kualitas dan fasilitas pendidikan, serta teknologi, bisa menjadi peluang bagi pemuda kreatif yang mengembangkan diri menjadi wirausaha.

5

URBANISASI DAN PERKEMBANGAN PERKOTAAN

Urbanisasi adalah persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (ahli demografi, Shrock dan Siegel, 1976)

DESA → **KOTA**

POPULASI PENDUDUK

58% TERKONSENTRASI

DI PULAU JAWA

Kota yang berkembang pesat di luar pulau Jawa



Sorong



Kendari

Sumber: Tommy Firmans, Profesor Perencanaan Urban dan Tata Kota FTB

Dengan semakin berkembangnya wilayah desa menjadi kota, otomatis menjadikan penduduk desa menjadi penduduk kota. Kota dan desa memiliki peluang dan tantangan masing-masing. Di mana pun kita tinggal memiliki konsekuensi yang sama untuk bijak dalam melestarikan lingkungan, tertib, menjaga fasilitas umum serta hidup rukun.

Urbanisasi harus dikendalikan dengan baik sehingga penduduk yang datang ke suatu kota harus memenuhi persyaratan seperti mempunyai kemampuan skil dengan lapangan kerja yang akan digelutinya. Supaya tidak menambah pengangguran di perkotaan. Kepada para pendatang baru yang akan datang ke sebuah perkotaan, upayakan agar mereka lebih memilih bekerja membangun desanya dengan berwirausaha menciptakan lapangan kerja baru di desanya supaya para pemuda di desa tidak semuanya berbondong-bondong ingin bekerja di kota.

Proses sosialisasi tentang dampak dan manfaat urbanisasi perlu dikenalkan sejak dini kepada setiap orang di mana pun, baik itu masuk dalam kurikulum formal atau melalui organisasi nonformal seperti Gerakan Pramuka. Dengan begitu diharapkan penduduk Indonesia sudah mengenal

kondisi kependudukan negaranya dan sudah siap untuk menjadi warga negara dalam kondisi apa pun.

Permasalahan urbanisasi juga harus disosialisasikan kepada organisasi-organisasi kepemudaan terutama para usia angkatan kerja agar mereka mempunyai kesiapan mental dalam menghadapi persaingan global.

Pemuda Indonesia harus siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang akan datang ke negara kita karena ekonomi bebas ASEAN. Pemuda Indonesia harus mempunyai keterampilan yang baik dalam menghadapi dunia kerja, bahkan pemuda Indonesia harus mempunyai jiwa wirausahawan yang siap menciptakan lapangan kerja sendiri tanpa tergantung pada lapangan pekerjaan yang tersedia.

PERAN DAN TUGAS PRAMUKA PANDEGA

Dalam rangka mengembangkan kemampuan Pramuka Pandega dalam penyelenggaraan pembangunan berwawasan kependudukan, khususnya dalam mengatasi permasalahan urbanisasi diperlukan peran serta Pramuka Pandega yang dapat dilakukan dengan melaksanakan **Tri Bina**, yaitu:

1. Bina Diri

Sebagai pribadi, Pramuka Pandega harus dapat membina diri, yaitu dengan cara mempersiapkan diri dengan kemampuan atau keterampilan yang handal agar siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu sebagai Pramuka Pandega harus memiliki jiwa wirausaha dan tidak hanya bercita-cita menjadi pegawai atau karyawan, tetapi berupaya semaksimal mungkin jadi usahawan.

Sebagai dukungan dalam mengatasi permasalahan urbanisasi, Pramuka Pandega harus mempunyai jiwa pelopor untuk memulai kehidupan di mana dia tinggal baik di desa

maupun di kota dengan memanfaatkan lingkungan tempat tinggalnya dan membaca peluang dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2. Bina Satuan

Sebagai Pramuka Pandega harus mampu memberikan motivasi kepada anggota binaannya di gugus depan untuk berjiwa wirausaha.

Selain itu, Pramuka Pandega diharapkan dapat memprakarsai adik-adik binaannya untuk mencintai kehidupan di pedesaan. Dengan cara terbiasa memelihara lingkungan di sekitarnya dan menjadi pelopor untuk adik-adik di gugus depannya untuk peduli kelestarian dan kebersihan lingkungan.

3. Bina Masyarakat

Dalam usaha membina masyarakat, Pramuka Pandega bersama-sama memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang urbanisasi dan berbagai permasalahannya melalui seminar atau penyuluhan.

Selain itu, Pramuka Pandega dapat pula melakukan kajian dan penelitian tentang

urbanisasi dan berbagai permasalahannya. Dan secara nyata mengajak masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya untuk peduli lingkungan dengan memprakarsai kegiatan gotong royong atau kerja bakti rutin.

Sebagai Pramuka Pandega dapat mengajak para pemuda di lingkungannya untuk memiliki jiwa korsa atau mencintai dan membangun daerah tempat tinggalnya.

Mengajarkan untuk hidup rukun. Migrasi penduduk desa ke kota dengan latar belakang karakter dan budaya yang berbeda, sering kali menimbulkan perselisihan atau konflik antara penduduk pendatang dengan penduduk lokal. Untuk menciptakan kerukunan masyarakat, pramuka pandega dapat mulai mengajak adik-adik untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan saling bekerja sama.

STUDI KASUS

Sebuah kecamatan yang dahulunya pernah mendapat julukan lumbung padi, sekarang tidak nampak lagi aktivitas pertanian, yang ada hanya beberapa orang tua menggendong anak balita. Sese kali ditemui anak yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah, tapi sedang asyik menggembala kerbau. Suasana seperti kampung mati.

Daerah ini sepi karena ditinggal sebagian penduduknya untuk mengadu nasib bekerja di kota. Persawahan yang dulu terhampar dipenuhi tanaman padi, kini tinggal tanah belantara penuh alang-alang.

Jalan menuju perkampungan tidak terawat lagi, seakan tidak pernah ada kegiatan gotong royong warga untuk memperbaikinya, jalan seperti kubangan kerbau ada dimana-mana.

Pemandangan yang indah dan asri, kini tinggal kenangan karena sebagian masyarakat yang mata pencahariannya bertani telah beralih menjadi karyawan pabrik di kota.

Para pemuda di desa itu tidak tertarik lagi untuk mengolah lahan pertanian, tetapi lebih tertarik untuk bekerja di kota. Padahal di desa lahan tersedia, sumber air cukup besar dari sungai di dekatnya.

Sekarang kebiasaan masyarakat disana lebih suka menjual tanahnya kepada para warga yang datang dari kota, daripada mengelola lahan yang ada. Selain tidak mempunyai modal yang cukup, ada kesulitan mencari buruh tani yang mau bekerja membajak sawahnya.

1. Bagaimana seharusnya yang bisa dilakukan jika Anda menjadi pemuda di daerah tersebut?
2. Sebagai Pramuka Pandega, melihat kondisi desa seperti itu, apa yang bisa dilakukan, agar desa tersebut bisa bangkit kembali?
3. Usaha apa yang bisa dilakukan agar pemuda di daerah tersebut tidak semuanya merantau ke kota?
4. Pelatihan apa yang sesuai dilaksanakan untuk para pemuda?

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. Sensus Penduduk 2010. Diakses tanggal 10 Oktober 2015 dari: <http://sp2010.bps.go.id/>
- Munir, Rozy. 2011. "Migrasi" dalam Adioetomo, Sri M. (ed). Dasar-Dasar Demografi. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Shryock, H. S. dan Siegel, J. S. 1976. The Methods of Demography: Terms, Concept, and Institutions. New York: Greenwood Press.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. Populasi-Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan. Volume 10 Nomor 2 Tahun 1999. PPK UGM, Yogyakarta.
- Setiawan, Nugraha. t.t. Perubahan Konsep Perkotaan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Analisis Urbanisasi.



